POHON PELANGI SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI KERAMIK *THE JOY OF GROWTH*

Joko Lulut Amboro[1]

[1]*Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret*
Jl. Ir. Sutami 36 A, 57216 Surakarta, Indonesia
jl.amboro030380@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Riset ini untuk mengeksplorasi pengembangan inovasi kerajinan seni keramik tiga dimensi dengan inpirasi Pohon Pelangi yang memilki batang pohon berwarna-warni. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat perwujudan Pohon Pelangi yang sarat akan makna belum tereksplorasi khususnya pada kerajinan seni keramik tiga dimensi.
Metodologi: Penelitian merupakan penelitian eksploratif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi.
Temuan: Riset ini menghasilkan karya seni rupa tiga dimensi *The Joy of Growth* yang memiliki nilai estetika dan rupa pohon sebagai interpretasi dari Pohon Pelangi.
Dampak: Pengembangan kerajinan seni keramik tiga dimensi diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kerajinan seni keramik tiga dimensi berdasarkan eksplorasi alam sekitar yang memiliki nilai estetika tinggi.

Kata Kunci: Pohon Pelangi, eksplorasi bentuk karya, seni kerajinan keramik tiga dimensi.

PENDAHULUAN

Pohon memegang peranan penting bagi keberlangsungan kehidupan bumi ini. Pohon menjadi sumber oksigen yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena pohon menjadi sumber dari oksigen yang dihirup manusia setiap hari (Fitria, 2019). Terdapat beebagai jenis pohon di Indonesia, namun ada satu pohon yang memiliki keunikan sehingga membedakannya dari pohon lainnya yakni pohon Pelangi. Pohon Pelangi merupakan salah satu jenis dari pohon eukaliptus, tepatnya *eucalyptus deglupta* yang memiliki rti kayu putih yang mengelupas atau lebih dikenal dengan *rainbow eucalyptus* atau pohon pelangi (Bachtiar, 2019). Dari sekitar 700an lebih jenis spesies pohon eukaliptus, pohon Pelangi ini memiliki keunikan pada batang pohonnya (Febrianto, 2015). Pohon pelangi memiliki batang yang berwarna-warni seperti pelangi, oleh karenanya pohon eukaliptus jenis ini disebut dengan pohon Pelangi. Kulit batang pohon Pelangi memiliki berbagai warna seperti warna merah, biru, ungu, hijau, kuning, oranye dan coklat (Chairunnisa, 2020). Kulit batang pohon Pelangi akan mengalami penggantin kulit yang menjadikan warna kulit pohon pelangi ini akan terus awet dan terlihat cerah seperti batang pohon yang di cat. Pohon pelangi ini tumbuh secara alami di beberapa tempat di wilayah Asia Tenggara seperti Filipina, Indonesia dan Papua Nugini (Anton, 2020). Di Indonesia, pohon Pelangi dapat dijumpai di daerah Pulau Seram dan Sulawesi. Pohon ini banyak dibudidayakan

dan dimanfaatkan untuk bahan baku kertas dan hiasan (Monita, 2020). Pohon pelangi memiliki ukuran yang cukup besar dengan diameter pohon mencapai 1,8 meter dan tinggi yang bisa mencapai 60 meter dimana dalam setiap tahunnya pohon Pelangi ini dapat mengalami ertambahan tinggi sekitar 90 sentimeter hingga 150 sentimeter. Pohon Pelangi termasuk kedalam pohon yang tidak dapat tumbuh disembarang daerah karena pohon pelangi akan mampu berkembang optimal pada daerah yang memiliki tanah basah dan kaya nutrisi dan cahaya matahari yang banyak, karenanya pohon pelangi tidak dapat hidup di daerah yang bersuhu dingin (Chairunnisa, 2020).

Keunikan dari pohon Pelangi ini dijadikan inspirasi karya seni keramik. Di Indonesia, keramik dikenal dengan sebutan barang pecah belah, tembikar atau gerabah, yang mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Fitria, 2019). Namun seiring dengan berkembangnya teknologi, keramik memiliki pengertian yang luas dan kompleks karena jenis dan keragamnnya yang semakin berkembang. Istilah keramik tidak hanya sebatas pengertian fungsi (piring, vas bunga, asbak, guci/genthong tempat air, dan sebagainya), tetapi kini keramik sudah menjadi benda seni (Gautama & Nuzan, 2014). Keramik diartikan sebagai karya seni rupa dari tanah liat yang pembuatannya melaui proses pembakaran pada suhu relatif tinggi (Dharsono, 2017). Sedangkan bahan dasar keramik adalah tanah liat, yang untuk kelengkapan tujuan pembuatannya perlu dicampur dengan bahan-bahan lain yang termasuk kedalam bahan organik non logam.

Pohon Pelangi menjadi *subject matter* dalam pembutan karya ini, dimana *subject matter* merupakan ide yang dimiliki oleh seniman atau inspirasi dari seniman yang belum dituangkan dalam bentuk karya seni dengan media seni (Oei, 2012). Seni mampu mengungkapkan semua segi dari kehidupan manusia baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani (Febrianto, 2015). *Subject matter* dalam karya seni keramik ini yaitu nilai filosofis yang melekat pada pohon Pelangi di Indonesia. Warna kulit batang pohon Pelangi yang berwarna-warni membuat peneliti tertarik untuk mempelajari filosofi-filosofi yang terkandung dalam pohon Pelangi sebagai inspirasi dan sumber ide untuk divisualisasikan kedalam sebuah karya seni keramik tiga dimensi. Warna pohon Pelangi yang berwarna-warni melambangkan kegembiraan dalam kehidupan yang terus bertumbuh dengan harapan karya seni keramik ini dapat menumbuhkan kegembiraan bagi siapa saja yang melihat karya seni ini.

KAJIAN PUSTAKA

Pohon merupakan slah satu keanekaragaman hayati yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia (Anton, 2020). Pohon seringkali digunakan sebagai inspirasi dari pembuatan suatu karya oleh seniman. Seperti kajian yang telah dilakukan oleh Febrianto (2015), yang menjadikan pohon sebagai inspirasi pembuatan karya seni lukis yang menghasilkan representasi dari pemahaman tentang pohon melalui pemikiran seniman dan membangun dunia dari hasil pemikiran tentang pohon mellui karya seni. Pohon yang diangkat sebagai inspirasi karya seni sebagai gambaran dari keindahan alam sekaligus menyampaikan makna agar penikmat karya menghargai dan melindungi pohon sebagai bagian dari alam yang memiliki peran penting untuk keberlangsungan hidup makhluk hidup (Febrianto, 2015).

Selaras dengan kajian Febrianto (2015), Nugroho (2019) juga melakukan kajian yang menjadikan pohon sebagai inspirasi karya. Nugroho (2019) melakukan kajian tentang

penciptaan karya seni patung yang mengangkat fantasi tentang pohon. Kajian ini menghasilkan karya seni patung dengan pohon sebagai medianya yang bertujuan untuk mengingatkan manusia agar peduli untuk meraat dan menjaga pohon agar keseimbangan ekosistem terjaga dan tidak terjadi kerusakan lingkungan. Begitu pula dengan kajian yang dilakukan oleh Fitria (2019), yang membuat karya seni keramik dengan mengangkat tema pohon. Fitria (2019) menjadikan pohon beringin sebagai inspirasi pembuatan karya seni keramik yang dibuatnya. Pohon beringin dipilih karena sudah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia dan dapat dijumpai di area keramaian seperti di sepanjang tepi jalan dan alun-alun. Bentuk pohon beringin yang rindang seperti kanopi memberikan kesejukan bagi masyarakat yang melewatinya sehingga dijadikan tempat untuk beristirahat atau sekedar bercengkrama (Fitria, 2019). Pohon beringin diangkat sebagai inspirasi karya karena memiliki nilai filosofis yang masih dipertahankan hingga sekarang, seperti dalam pemerintahan maupun tradisi budaya Jawa dalam rangkaian prosesi upacara pernikahan. Kajian ini menghasilkan karya seni keramik yang menggunakan empat teknik yaitu tehnik pinch, coilling, slab dan casting dengan alat bantu butsir untuk pembuatan tekstur pada permukaan karya kemudian melalui proses pembakaran dan pewarnaan glasir sebagai *finishing* karya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksploratif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dan observasi. Proses penciptaan karya seni keramik *The Joy of Growth* melalui beberapa tahapan, diantaranya:

1. Tahap Persiapan Alat dan Bahan

   Proses persiapan dalam berkarya seni keramik *The Joy of Growth* terbagi menjadi dua yaitu persiapan alat dan bahan. Alat yang digunakan selama proses menciptaan karya seni *The Joy of Growth* adalah meja putar, butsir, meja dekorasi, plastik penutup. Meja putar digunakan dalam proses pembentukan bentuk awal dengan teknik putar dilanjutkan menggunakan meja dekorasi dan butsir untuk proses pembentukan. Sementara bahan yang digunakan selama proses penciptaan karya *The Joy of Growth* berupa tanah liat dari Sukabumi dan bahan glatsir TSG. Tanah liat dari daerah Sukabumi dipilih karena diharapkan dapat menghasilkan warna biskuit yang terang, sehingga dalam proses pengglatsiran mampu menghasilkan warna yang diinginkan. Warna glatsir TSG digunakan karena mempermudah dalam memperoleh warna.

2. Tahap Pembentukan

   Proses pembentukan dimulai dengan pengulian tanah liat Sukabumi hingga tanah benar-benar plastis dan siap pakai. Kemudian dilakukan pembentukan karya sebagai visualisasi dari bentuk pohon. Setelah bentuk tersusun sesuai keinginan, maka selanjutnya karya diangin-anginkan hingga kering dan dimasukkan ke dalam tungku untuk proses selanjutnya.

3. Pengeringan

   Proses pengeringan dilakukan dengan cara diangin-anginkan diteras ruangan. Hal ini sengaja dilakukan agar karya tidak terkena sinar matahari langsung yang

berakibat retak. Proses pengeringan karya seni keramik *The Joy of Growth* selama lima hari dikarenakan kondisi cuaca yang mendung.

4. Penyusunan dalam tunggu

   Proses Penyusunan dalam tunggu dilakukan dua kali, yaitu penyusunan pembakaran biskuit atau karya benar-benar sudah kering dan penyusunan karya setelah melalui proses penglatsiran.

5. Proses Pembakaran

   Proses pembakaran dilakukan dua kali, yaitu pembakaran biskuit dan pembakaran glatsir. Pembakaran biskuit dilakukan setelah karya sudah jadi dan kering. Pembakaran biskuit mencapai suhu 900°C selama sembilan jam. Pembakaran glatsir dilakukan setelah karya dibakar biskuit lalu dilanjutkan dengan pewarnaan glatsir dengan teknik sapuan kuas. Warna glatsir yang dikuaskan berwarna-warni sebagai gambaran dari pohon Pelangi dan diakhiri dengan TSG bening. Pengkuasan ini memudahkan dalam proses pemberian warna-warni ditiap-tiap segi enam. TSG Bening atau transparan ini memunculkan efek gilap pada seluruh permukaan karya seni keramik *The Joy of Growth*. Setelah proses pengglatsiran selesai, selanjutnya karya dimasukkan ke dalam tungku dan dilanjutkan proses pembakaran glatsir. Pembakaran glatsir karya *The Joy of Growth* mencapai suhu 1150°C selama lima jam. Setelah karya seni keramik *The Joy of Growth* selesai dibakar glatsir, maka dilakukan pekerjaan akhir yaitu pembersihan dan pembuatan alas atau pustek untuk penyajiannya.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Bentuk Pohon Pelangi

Pohon pelangi memiliki kulit yang berwarna warni dan penampakan pohon yang menjulan tinggi. Kulit batang pohon Pelangi memiliki warna merah, biru, ungu, hijau, kuning, oranye dan coklat yang apabila dianalogikan seperti warna pelangi.

Gambar 1. Hutan Pohon Pelangi

Gambar 3. Warna pada Pohon Pelangi

Warna-warna pada pohon pelangi ini muncul karena getah yang dikeluarkan dari dalam pohon mengenai kulit pohon di bagian lain sehingga membentuk sebuah lapisan warna. Menurut (Chairunnisa, 2020), pada tetesan getah pertama, warna yang muncul adalah biru, kemudian perlahan warna tetesan getah tersebut berubah menjadi jingga, ungu dan merah marun. Karena proses ini terjadi secara bergiliran dan teratur, maka pohon ini kemudian menampilkan beberapa warna sekaligus dalam satu waktu. Sebelum getah keluar, kulit batang akan bergantian mengelupas, karena itu pola warna yang terjadi pada setiap pohon tidak sama.

Implementasi Rupa Karya

Gambar 3. Karya *The Joy of Growth*

Karya berjudul *The Joy of Growth* dalam seni keramik tiga dimensi berbentuk visualisasi batang pohon yang terdapat akar dan ranting. Batang pohon berbentuk tabung besar pada akar bagian alas lalu mengecil bagian tegah batang lalu melebar menjadi ranting. Ranting yang terdapat pada karya tersusun berulang dengan bentuk yang sama dan beraturan serta terdapat warna dan tekstur pada karya.

Analisa Estetika

Posisi karya nampak dari bagian depan berbentuk tabung nampak garis lengkung. Garis lengkung membentuk ruang yang bervolume. Ruang pada karya terdapat warna dengan bertekstur. Karya ini memiliki unsur-unsur seni rupa antara lain garis, bidang, volume, tekstur dan warna. Garis yang digunakan dalam karya berupa garis lengkung dan garis lurus. Garis lurus berada pada bagian ranting dengan bentuk pengulangan yang tegas dan teratur, garis lengkung berada di bagian bentuk batang pohon dan akar. Karya mempunyai ruang di bagian tengah dan mempunyai bidang karya. Tekstur yang digunakan dalam karya tersebut dengan tekstur halus dan karya terdapat glazur berlayer dengan susunan warna dari bagian bawah berwarna coklat, unggu, biru, hijau, kuning, coklat, unggu, biru, hijau, kuning dan coklat pada bagian ujung atas karya. Karya *The Joy of Growth* memiliki pemaknaan sebagai gambaran dari pohon pelangi yang memiliki warna indah dan dapat menumbuhkan kegembiraan bagi siapa saja yang melihatnya.

KESIMPULAN

Penciptaan sebuah karya seni bukan hanya tentang ekspresi diri seniman dalam menghasilkan bentuk karya yang artistik, namun karya seni selalu memiliki relasi dengan alam

sekitar. Seperti tema yang diangkat peneliti tentang Pohon Pelangi yang berwarna-warni. Seperti pelangi, dengan dibuatnya karya *The Joy of Growth* diharapkan dapat menumbuhkan kegembiraan bagi siapa saja yang melihat karya seni keramik ini.

REFERENSI

Anton, S. (2020). *Pohon Pelangi, Terindah di Dunia Ada di Hutan Indonesia*. Www.Indonesia.Go.Id.

Bachtiar, A. (2019). *Uniknya Pohon Eukaliptus yang Berwarna-warni*. Www.Kumparan.Com.

Chairunnisa, N. (2020). *Melihat Keindahan Pohon Pelangi di Hutan Bondowoso*. Www.Travel.Tempo.Co.

Dharsono, S. K. (2017). *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains.

Febrianto, D. (2015). *Pohon Sebagai Tema dalam Penciptaan Karya Seni Lukis*. Universitas Sebelas Maret.

Fitria, F. (2019). *Pohon beringin dalam karya seni keramik*. Universitas Sebelas Maret.

Gautama, N., & Nuzan, S. (2014). *The Third Jakarta Contemporary Ceramics Biennale COEFFICIENT OF EXPANSION*. Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Monita, R. M. (2020). *PERTUMBUHAN BIBIT (Eucalyptus pellita F. Muell) DENGAN MENGGUNAKAN BERBAGAI MEDIA TANAM*. Universitas Muhammadiyah Palembang.

Nugroho, W. (2019). *BERFANTASI TENTANG POHON DALAM PENCIPTAAN SENI PATUNG*. ISI Yogyakarta.

Oei, H. D. (2012). *Seni dan Mengoleksi Seni*. KPG (Keperpustakaan Populer Gramedia).